

HUBUNGAN KEBAHAGIAAN, KEPEKAAN SOSIAL DENGAN KECENDERUNGAN CYBERBULLYING PADA DEWASA AWAL PENGGUNA INSTAGRAM

Faradina Mukti Hapsari¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.. 45 Surabaya

Amanda Pasca Rini²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

Sahat Saragih³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

E-mail: faradinamukti85@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between happiness, social sensitivity and the tendency of cyberbullying in early adulthood Instagram users in Karangpilang. This research is a type of quantitative research using correlational research. The subjects in this study were 192 early adults Instagram social media users in Karangpilang District, Surabaya. The data collection method was carried out by distributing questionnaires online using a Google form. The results of the correlation test using the parametric technique of multiple regression analysis showed that there was a relationship with a correlation score of 0.827 with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). This means that there is a negative relationship between happiness, social sensitivity and cyberbullying tendencies.

Keywords: *Tendency of cyberbullying, Happiness, Social Sensitivity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebahagiaan, kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying* pada dewasa awal pengguna *Instagram* di kecamatan karangpilang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian korelasional. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 192 dewasa awal pengguna media sosial *Instagram* di kecamatan karangpilang, Surabaya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan *google form*. Hasil uji korelasi teknik *parametric* analisis regresi ganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan skor korelasi 0,827 dengan $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Artinya terdapat hubungan negatif antara kebahagiaan, kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying*.

Kata kunci: *Kecenderungan Cyberbullying, Kebahagiaan, Kepekaan Sosial*

Pendahuluan

Era globalisasi dan modernisasi sangat berpengaruh terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Globalisasi memberi sumbangan berupa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Penelitian oleh *imf.org* menunjukkan bahwa globalisasi telah membantu memperkuat penyebaran teknologi lintas batas (Lararenjana, 2021). Bentuk dari kemajuan dan perkembangan teknologi tersebut adalah dengan adanya internet. Mengakses internet sudah menjadi rutinitas di masyarakat. Seiring berkembangnya kecanggihan teknologi, terdapat inovasi-inovasi baru seperti media sosial sebagai wadah

masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan (Putra, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan sebanyak 275,77 juta jiwa pada 2022 (Rizaty, 2022). Tercatat, mayoritas pengguna *Instagram* di Indonesia adalah 38% berumur 18-24 tahun dan sebanyak 29,8% berumur 25-34 tahun dari jumlah penduduk Indonesia yang merupakan dewasa awal (Annur, 2023). Menurut Hurlock (2009) dewasa awal yaitu berusia 19 hingga 40 tahun dimana mereka merupakan individu yang produktif, baik dari seksual, ekonomi serta sosialnya. Dewasa awal terhubung dengan media sosial saat memenuhi tugas perkembangan pada masa dewasa. Pengguna media sosial *Instagram* yang tidak bijak akan mengakibatkan dampak negatif yang mengarah pada kecenderungan *cyberbullying*. Hal tersebut berbentuk penghinaan, mengolok-olok, atau memberikan komentar negatif tentang postingan seseorang (Putra, 2022).

Kecenderungan *cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku cenderung mengarah pada tindakan berupa menyampaikan informasi yang negatif melalui dunia maya atau *gadget* lainnya dimana hal tersebut dapat terjadi kapan saja, melalui penyebaran berupa infomari serta potret yang negatif yang bisa saja tidak dapat secara total dihilangkan (Willard, 2007). Salah satu kasus kecenderungan *cyberbullying* terjadi pada Selebgram Keanu (22) dan Artis Lucinta Luna (30) yang terjadi pada tahun 2020. Keduanya bertengkar dengan saling mengucap kata-kata kasar dan menyindir antar satu sama lain melalui *Instagram* yang masuk kedalam *cyberbullying* berupa *flaming* atau pertengkaran daring (Puspita, 2020). Contoh kasus lainnya yaitu dilakukan oleh inisial N (29) dimana ia melakukan *cyberbullying* di *Instagram* terhadap anak Ussy Sulistiawaty. Seseorang itu mengatakan bahwa Elea tidak pantas menjadi anak Ussy namun lebih pantas menjadi anak Andhika karena Elea berparas cantik (Hawari, 2018). Penelitian oleh Agrippina (2016) melaporkan bahwa bentuk kecenderungan *cyberbullying* yang banyak terjadi yaitu *called name* (pemberian nama negatif), *abusive comments* (komentar kasar), *rumour spread* (menyebarkan rumor), *threatened physical harm* (mengancam yang membahayakan fisik), *ignored atau exclude* (pengabaian serta pengucilan), *opinion slammed* (pendapat yang merendahkan), *online impersonation* (peniruan secara online), *sent upsetting image* (mengirim gambar yang mengganggu), dan *image of victim spread* (menyebarkan foto).

Kecenderungan *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh kebahagiaan dimana hal tersebut adalah bagian penting dari *subjective well-being* dan juga merupakan konsep yang dianut dalam psikologi positif (Veenhoven, 2015). Manusia dapat menciptakan kebahagiaan dalam berbagai situasi. Kebahagiaan adalah hasil penilaian diri serta penilaian kehidupan yang meliputi emosi yang positif seperti rasa nyaman serta ekspresi kegembiraan, serta kegiatan positif yang tidak memenuhi unsur emosional seperti keterlibatan dan keasyikan (Seligman, 2005). Seseorang yang dapat menciptakan kebahagiaannya sendiri dan selalu puas dengan hidup yang ia jalani, maka hidupnya cenderung tidak mengembangkan pemikiran yang irasional (tidak rasional) yang dapat menyebabkan tindakan perundungan (Arya & Syanti, 2021).

Faktor yang juga dapat menyebabkan para pelaku cenderung melakukan *cyberbullying* yaitu karena memiliki kepekaan sosial yang kurang terhadap sesama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Kamila, dkk. (2022) yang mengatakan bahwa pelaku yang cenderung melakukan *cyberbullying* memiliki kepedulian yang kurang terhadap sesama sehingga akhirnya melakukan perundungan itu. Kepedulian yang kurang dapat disebut sebagai kurangnya empati dalam diri seseorang. Empati juga termasuk salah satu aspek kepekaan sosial (Davis, 2003) yaitu *Emphatic Concern* dimana gambaran dari empati dan kehangatan yang berkaitan erat dengan kepekaan dan perhatian terhadap sesama. Aspek dari kepekaan sosial lainnya yaitu *perspective taking* yang mengacu pada kecenderungan suatu individu secara spontan mengadopsi sudut pandang orang lain yang menekankan pentingnya perilaku yang tidak egosentrik atau dapat disebut juga perilaku yang tidak berpusat pada kepentingan diri sendiri tetapi pada kepentingan orang lain. Aspek berikutnya adalah *fantasy* yang merupakan kemampuan individu mengganti diri secara imajinatif kepada perasaan serta tindakan berdasarkan karakter-karakter imajinas yang masih ada dalam buku-buku, layer kaca, bisokop serta dalam permainan. Aspek yang terakhir adalah *personal distress* dimana merupakan reaksi yang dilakukan oleh individu terhadap penderitaan yang diterima orang lain yang dapat berupa perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin dan tidak berdaya. Di samping itu, menurut Davis (2003) kepekaan sosial merupakan reaksi atau kesadaran satu individu terhadap pengalaman atau perasaan orang lain yang mencakup perhatian diri yang substansial, karena kesadaran seseorang terhadap orang lain terbatas pada kesadaran tentang cara orang lain memandang atau menilai diri sendiri.

Hal ini didukung pula oleh wawancara yang telah dilakukan pada dewasa awal pengguna *Instagram*. Wawancara dilakukan tanggal 24-26 Februari 2023 puku1 12.00 di rumah subjek dan di café yang terletak di Surabaya. Wawancara dilakukan pada 10 pengguna *Instagram* dimana 4 dari 10 pengguna *instagram* pernah menyindir seseorang melalui media sosial *Instagram*. Mereka juga mengatakan bahwa mereka menggunakan akun palsu untuk memberikan komentar jahat di *Instagram* orang lain. 3 orang lainnya sering mengungkapkan emosi pada *platform* tersebut yang sering ditujukan untuk memaki atau mengolok orang lain. 2 pengguna *instagram* juga mengaku jika pernah mempermalukan teman dengan memasang foto yang memalukan di media sosial *instagram* dan juga membuat teman satu grup sebagai lelucon. 1 pengguna *Instagram* mengatakan bahwa ia pernah melakukan tindakan yang mengarah pada *cyberbullying* berupa memberikan komentar jahat kepada temannya yang memiliki tubuh yang tidak ideal. Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna *instagram* tersebut menunjukkan kategori-kategori kecenderungan *cyberbullying*. Ditemukan juga bahwa individu tersebut menyampaikan jika dirinya lebih sering murung, pesimis dalam hidup dan menutup diri dari lingkungan sosialnya. Pelaku juga mengatakan bahwa dirinya mudah putus asa ketika menghadapi suatu permasalahan. Peneliti menemukan bahwa empati yang rendah dimiliki oleh individu tersebut. Mereka juga mudah terpancing emosi ketika melihat sesuatu dan selalu memandang seseorang dari sudut pandang yang negatif.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan penelitian menurut Arya & Syanti (2021) yang menunjukkan bahwa kebahagiaan dengan *bullying* memiliki korelasi sedang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safaria & Suyono (2020) yang menyatakan bahwa antara *happiness* dengan kecenderungan *cyberbullying* berkorelasi negatif. Penelitian Navarro, dkk. (2015) juga menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kebahagiaan rendah akan lebih rentan melakukan kecenderungan *cyberbullying*. Seseorang yang memiliki *happiness* tinggi tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada *cyberbullying*. Individu yang memiliki kecenderungan *cyberbullying* adalah orang yang melewati masa sulit mereka sendiri tanpa dukungan dan bantuan dari orang lain. Korban *bullying* adalah orang yang bahagia dan tidak akan membalas dendam dengan melakukan kecenderungan *cyberbullying* (Sihombing, 2020). Kecenderungan *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh kebahagiaan yang merupakan elemen kunci dari *subjective well-being* dan menjadi satu konsep psikologi positif (Veenhoven, 2015). Seseorang yang dapat menciptakan kebahagiaan dan merasa puas dengan hidupnya cenderung tidak mengembangkan pemikirang yang tidak rasional. Pemikirang yang tidak rasional ini dapat mengarah pada perundungan (Arya & Syanti, 2021). Faktor yang juga dapat menyebabkan para pelaku cenderung melakukan *cyberbullying* yaitu karena memiliki kepekaan sosial yang kurang terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kamila, dkk. (2022) yang mengatakan bahwa pelaku yang cenderung melakukan *cyberbullying* memiliki kepedulian yang kurang terhadap sesama sehingga akhirnya melakukan perundungan itu. Kepedulian yang kurang dapat disebut sebagai kurangnya empati dalam diri seseorang. Empati juga termasuk salah satu aspek kepekaan sosial (Davis, 2003) yaitu *Emphatic Concern* dimana cermin dari emosi kehangatan dan perhatian yang berkaitan erat dengan sensitivitas dan kepedulian terhadap sesama.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kebahagiaan, kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying* pada dewasa awal pengguna *instagram*. Dari berbagai fenomena di atas, topik tersebut menarik untuk diteliti oleh peneliti yang mana dilihat dari dewasa awal pengguna *Instagram*.

Metode

Jenis penelitian ini menerapkan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini yaitu dewasa awal yang berusia 18-40 tahun di kecamatan karangpilang, Surabaya. Partisipan awal dalam penelitian ini adalah 200 orang. Peneliti memperoleh 213 data partisipan setelah dilakukan penelitian, namun hanya 192 data partisipan saja yang dapat dillakukan analisis. Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Kriteria subjek berusia 18-40 tahun dewasa awal laki-laki atau perempuan dan merupakan pengguna *Instagram*. Penelitian ini menggunakan tabel *krejcie* untuk menentukan sampel dikarenakan populasi tersebut tidak diketahui jumlahnya.

Instrumen yang dipakai meliputi skala *cyberbullying*, skala kebahagiaan dan skala kepekaan sosial sebagai instrumen untuk memperoleh data penelitian ini. Skala *cyberbullying* pada penelitian ini meliputi aspek-aspek *cyberbullying* oleh Willard (2007) yang mencakup *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion* dan *cyberstalking*. Aspek *cyberbullying* tersebut dijadikan acuan oleh peneliti untuk pengembangan alat ukur. Skala kebahagiaan pada penelitian ini berdasarkan pada Seligman (2005) yang membagi atas 5 aspek kebahagiaan yaitu terjalannya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimism yang realistis dan resiliensi. Aspek-aspek kebahagiaan tersebut digunakan peneliti sebagai acuan untuk pengembangan alat ukur. Skala kepekaan sosial ini meliputi 4 aspek kepekaan sosial oleh Davis (2003) yaitu *perspective taking, fantasy, emphatic concern* dan *personal distress*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi ganda.

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 – 10 Juni 2023, dengan menyebar angket atau kuesioner melalui google form. Responden yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan dewasa awal pengguna *Instagram* di kecamatan karangpilang surabaya dengan sejumlah 213 responden dan memberikan link yang berisi skala happiness, skala kepekaan sosial dan skala kecenderungan *cyberbullying*. Namun, dari data yang diperoleh oleh peneliti hanya 192 data yang dapat dilakukan analisis. Adapun kategori responden yang mengisi kuesioner tersebut, sebagai berikut:

Tabel 1
Data Demografi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18-22 Tahun	46	24%
23-27 Tahun	124	64%
28-32 Tahun	17	9%
33-40 Tahun	5	3%
Jumlah	192	100%

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 dapat dipaparkan sebaran demografi berdasarkan usia responden. Jumlah seluruh responden adalah 192. Responden terbanyak yaitu usia 18-22 Tahun dengan frekuensi 124 dan persentase 64%.

Tabel 2

Data Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	116	60%
Laki-laki	76	40%
Jumlah	192	100%

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dipaparkan bahwa sebaran demografi berdasarkan jenis kelamin responden. Responden terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan yang frekuensinya sebanyak 116 dengan persentase 60%.

Uji Prasyarat

Peneliti melakukan uji prasyarat terlebih dahulu sebelum melakukan uji analisis data. Pertama, peneliti akan melakukan uji normalitas dimana bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data pada variabel dependent (Y) memiliki distribusi yang normal. Sebaran data dinyatakan tidak normal, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka sebaran data berdistribusi dinyatakan normal (Suhadianto, 2020). Hasil uji normalitas menunjukkan signifikan $p = 0,200$ ($p > 0,05$), berarti data berdistribusi normal.

Tabel 3

Uji Normalitas

Variabel	p	Keterangan
Cyberbullying	0,200	Normal

Setelah dilakukan uji normalitas, maka peneliti melakukan uji linieritas. Uji linieritas bertujuan untuk melihat apakah antara variabel X dengan Y memiliki hubungan yang linier. Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hubungan dinyatakan tidak linier. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hubungan dinyatakan linier (Suhadianto, 2020). Variabel yang akan diuji linieritas yakni variabel kebahagiaan (X_1), kepekaan sosial (X_2) dengan kecenderungan *cyberbullying* (Y). Hasil uji linieritas korelasi antara skala kecenderungan *cyberbullying* dengan kebahagiaan diperoleh signifikan sebesar 0,130 ($p > 0,05$). Berarti ada korelasi linier secara signifikansi antara kecenderungan *cyberbullying* dengan kebahagiaan. Hasil uji linieritas korelasi antara skala kecenderungan *cyberbullying* dengan kepekaan sosial diperoleh signifikan sebesar 0,383 ($p > 0,05$). Berarti ada korelasi linier secara signifikansi antara kecenderungan *cyberbullying* dengan kepekaan sosial.

Tabel 4

Uji Linieritas Korelasi *Cyberbullying* dan Kebahagiaan

Variabel	F	Sig	Keterangan
<i>Cyberbullying</i> - Kebahagiaan	1,279	0,130	Linier

Uji Linieritas Korelasi *Cyberbullying* dan Kepekaan Sosial

Variabel	F	Sig	Keterangan
<i>Cyberbullying</i> – Kepekaan Sosial	1,064	0,383	Linier

Tahapan selanjutnya adalah uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah terjadi interkorelasi antar variabel bebas (variabel X). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai tolerance $> 0,10$. Jika nilai VIF $<$ dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas (Suhadianto, 2020). Didapatkan hasil uji multikolinieritas antar variabel X1 (Kebahagiaan) dan X2 (Kepekaan Sosial) dimana nilai tolerance = 0.654 $>$ 0.10 dan nilai VIF = 1.529 $<$ 10.00. Artinya tidak terjadi multikolinieritas / interkorelasi antara variabel X1 (Kebahagiaan) dan X2 (Kepekaan Sosial).

Tabel 5

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kebahagiaan	0,654	1,529	Tidak terjadi multikolinieritas
Kepekaan Sosial	0,654	1,529	Tidak terjadi multikolinieritas

Tahapan terakhir dalam uji prasyarat yaitu uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat bahwa tidak ada ketidaksamaan model regresi (heterokedastisitas). Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas, jika korelasi antara variabel X dengan ABS_RES $>$ 0,05 (Suhadianto, 2020). Hasil uji heteroskedastisitas antara variabel kebahagiaan dengan ABS_RES diperoleh signifikansi 0,618 ($p > 0,05$). Artinya tidak terjadi ketidaksamaan variasi model / heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas antara variabel kepekaan sosial dengan ABS_RES diperoleh signifikansi 0,202 ($p > 0,05$). Artinya tidak terjadi ketidaksamaan variasi model / heteroskedastisitas

Tabel 6

Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	p	Keterangan
Kebahagiaan	0,618	0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
Kepekaan Sosial	0,202	0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan uji korelasi analisis parametrik dengan teknik analisis regresi ganda. Analisis regresi ganda adalah analisis data statistik parametrik yang menghubungkan tiga variabel penelitian yaitu dua variabel bebas (X_1 dan X_2) dan satu variabel tergantung (Y). Persyaratan untuk menggunakan teknik korelasi analisis regresi ganda yaitu data dari ketiga variabel harus berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 7 dipaparkan bahwa hasil hipotesis kedua adalah hasil uji pengaruh secara parsial antara variabel happiness dengan kecenderungan *cyberbullying* didapat skor $t=-4,019$ dengan $\text{sig.}=0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kebahagiaan dengan kecenderungan *cyberbullying*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara kebahagiaan dengan kecenderungan *cyberbullying*. Hasil dari uji hipotesis ketiga adalah hasil uji pengaruh secara parsial antara variabel kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying* didapat skor $t=-13,644$ dengan $\text{sig.}=0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying*.

Tabel 7

Tabel Hasil Uji Hipotesis

Model	Koefisien Regresi	t-hitung	Signifikansi
<i>Cyberbullying</i> – Kebahagiaan	-0,203	-4,019	0,000
<i>Cyberbullying</i> – Kepekaan Sosial	-0,690	-13,644	0,000

Hubungan kedua variabel independent yaitu kebahagiaan, kepekaan sosial dengan variabel dependent kecenderungan *cyberbullying* dilakukan dengan uji simultan menggunakan teknik analisis regresi ganda. Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil bahwa hubungan antara Kebahagiaan (X_1) dan Kepekaan Sosial (X_2) dengan Kecenderungan *Cyberbullying* (Y) dengan $\text{sig.}=0,00$ ($p < 0,005$) artinya secara simultan, kebahagiaan dan kepekaan sosial memiliki hubungan negatif dengan kecenderungan *cyberbullying*.

Tabel 8

Tabel Hasil Uji Analisis Regresi Ganda

R	Sig	Keterangan
0,827	0,000	Memiliki Hubungan

Pembahasan

Fenomena kecenderungan *cyberbullying* banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi pada selebgram Keanu yang berusia 22 tahun dan Lucinta Luna yang berusia 30 tahun. Perseteruan tersebut terjadi di tahun 2020. Keduanya saling memontarkan kata-kata tajam serta saling menyindir melalui media sosial *Instagram* yang termasuk dalam kecenderungan *cyberbullying* berupa *flaming* atau pertikaian dalam dunia maya (Puspita, 2020). Contoh fenomena lainnya yaitu dilakukan oleh inisial N (29) dimana ia melakukan kecenderungan *cyberbullying* di *Instagram* terhadap anak Ussy Sulistiawaty. Ia mengatakan bahwa Elea tidak pantas menjadi anak Ussy namun lebih pantas menjadi anak Andhika karena Elea berparas cantik (Hawari, 2018).

Willard (2007) mengartikan bahwa kecenderungan *cyberbullying* sebagai kegiatan memposting atau mengunduh materi berbahaya atau terlibat dalam agresi sosial melalui dunia maya. Definisi kecenderungan *cyberbullying* sendiri dapat disimpulkan sebagai perbuatan yang merugikan orang lain seperti tindakan melecehkan, mengancam, merendahkan, serta membahayakan di media internet yang dilakukan berkali-kali menggunakan gadget atau perangkat elektronik lainnya. Apabila kecenderungan *cyberbullying* ini marak terjadi, maka akan mengakibatkan dampak buruk psikologis seseorang, seperti perasaan terluka dan kebahagiaan yang kurang (Mellani & Saputra, 2021)

Menurut analisis data dan uji hipotesis pada analisis regresi ganda diketahui bahwa terdapat hubungan antara kebahagiaan, kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying* pada dewasa awal pengguna *Instagram* di kecamatan karangpilang, Surabaya. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebahagiaan, kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying*. Hipotesis awal pada penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kebahagiaan, kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying*. Semakin tinggi kebahagiaan dan kepekaan sosial maka semakin rendah kecenderungan *cyberbullying*. Sedangkan, apabila semakin rendah kebahagiaan dan kepekaan sosial maka semakin tinggi kecenderungan *cyberbullying*. Maka hipotesis pada penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis regresi ganda menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,827 dengan taraf signifikansi 0,000 ($<0,05$).

Kebahagiaan adalah hasil evaluasi terhadap diri sendiri serta kehidupan, baik sebagai perasaan positif seperti pancaran kenyamanan dan kegembiraan atau sebagai perilaku positif yang gagal dalam memenuhi komponen emosional seperti keterlibatan dan kesenangan (Seligman, 2005). Kepekaan sosial mengacu pada reaksi satu individu

terhadap pengalaman yang diamati orang lain. Kepekaan sosial adalah kesadaran terhadap perasaan dan pengalaman orang lain. Hal ini mencakup perhatian diri yang substansial, karena kesadaran seseorang terhadap orang lain terbatas pada kesadaran tentang cara orang lain memandang atau menilai diri sendiri (Davis, 2003). Kebahagiaan memiliki lima aspek yaitu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dimana meliputi hubungan bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi dengan menjalin hubungan yang positif dengan individu yang ada disekitar, memiliki. Keterlibatan penuh yang meliputi bukan hanya karir namun dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas dengan keluarga, penemuan makna dalam keseharian yang artinya keterlibatan penuh serta hubungan positif dengan orang lain yang tersirat untuk dapat bahagia, optimisme yang realistis yaitu meliputi individu yang optimis dengan masa depan, dan resiliensi dimana kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan. Hubungan yang positif dengan orang lain atau emosi positif merupakan salah satu faktor dari kepekaan sosial yaitu termasuk dalam sifat dan suasana hati atau dapat disebut juga *mood*. Emosi positif sangat bermanfaat dalam meningkatkan perilaku menolong, tetapi jika tidak jelas (*ambigu*) individu yang sedang tidak merasa bahagia akan mengasumsikan tidak ada keadaan darurat, sehingga individu tersebut tidak menolong. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kebahagiaan tinggi cenderung memiliki kepekaan sosial yang tinggi pula. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kebahagiaan dan kepekaan sosial, maka individu akan semakin rendah untuk melakukan tindakan kecenderungan *cyberbullying*. Sedangkan, apabila semakin rendah kebahagiaan dan kepekaan sosial, maka semakin tinggi kecenderungan *cyberbullying*.

Adapun hasil dari hipotesis kedua pada penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kebahagiaan dengan kecenderungan *cyberbullying*. Menggunakan media sosial dengan tidak bijak akan berdampak negatif bagi individu seperti munculnya tindakan kejahatan. Perilaku tersebut dapat diakibatkan karena kebahagiaan yang rendah. Seseorang yang dapat menciptakan kebahagiaan sendiri dan merasa puas dengan hidup yang dijalani, cenderung tidak mengembangkan pemikiran yang tidak logis. Pemikiran yang tidak logis tersebut dapat mengarah pada perilaku kejahatan seperti kecenderungan melakukan *cyberbullying* (Arya & Shanti, 2021). Seseorang yang memiliki kebahagiaan tinggi tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada kecenderungan *cyberbullying*. Individu yang memiliki kecenderungan *cyberbullying* adalah orang yang melewati masa sulit mereka sendiri tanpa dukungan dan bantuan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Safaria & Suyono (2020) yang menyatakan bahwa antara kebahagiaan dengan kecenderungan *cyberbullying* berkorelasi negatif.

Adapun hasil dari hipotesis ketiga adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying*. Individu yang memiliki kepekaan sosial yang rendah maka cenderung melakukan *cyberbullying*. Kepekaan sosial yang rendah dapat disebut juga kepedulian yang kurang terhadap sesama yang mengacu pada kurangnya empati dalam diri seseorang. Empati juga termasuk salah satu aspek

kepekaan sosial (Davis, 2003) yaitu *Emphatic Concern* dimana cermin dari perasaan kehangatan serta simpati yang kaitannya erat dengan kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Kamila, dkk. (2022) yang mengatakan bahwa individu yang kurang peduli terhadap sesama maka cenderung akan melakukan perilaku perundungan atau *cyberbullying*.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah sumbangan efektif yaitu berupa skor R Square sebesar 0,683 dapat diartikan kebahagiaan dan kepekaan sosial secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh sebesar 68,3% dengan kecenderungan *cyberbullying* 31,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun perbedaan mean hipotetik dan mean empirik dalam penelitian ini yaitu dalam kategori sedang. Baik mean hipotetik maupun mean empirik didapat hasil yang sama.

Kesimpulan

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara kebahagiaan, kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying* pada dewasa awal pengguna *Instagram* di kecamatan karangpilang, Surabaya. Penelitian ini memungkinkan untuk menganalisis tujuan tersebut, karena dalam pengujian awal dapat terpenuhi syarat untuk melakukan analisis regresi ganda. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat mengungkap hubungan antara kebahagiaan, kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying*. Menurut pandangan peneliti menyimpulkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara kebahagiaan, kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying*. Artinya kebahagiaan, kepekaan sosial cenderung berdampak pada kecenderungan *cyberbullying* yang dialami oleh dewasa awal pengguna media sosial *Instagram* di kecamatan karangpilang, Surabaya. Terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat negatif antara kebahagiaan, kepekaan sosial dengan kecenderungan *cyberbullying* pada dewasa awal pengguna *Instagram* di kecamatan karangpilang, Surabaya. Artinya semakin tinggi kebahagiaan dan kepekaan sosial maka kecenderungan *cyberbullying* semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kebahagiaan dan kepekaan sosial maka kecenderungan *cyberbullying* semakin tinggi.

Diharapkan agar dewasa awal memiliki kebahagiaan dan kepekaan sosial dalam berkehidupan. Seseorang harus menjalin hubungan baik dengan orang lain serta memiliki kepedulian akan sesama sehingga hal tersebut dapat menghindarkan individu dari perilaku kecenderungan *cyberbullying*.

Referensi

- Agrippina, Y. A. (2016). *Hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku cyberbullying pada dewasa awal*. Skripsi. Sanata Dharma University.
- Annur, C. M. (2023). *Indonesia Mendominasi Jumlah Penduduk di Asia Tenggara, Berapa Besarnya?* Databoks.Katadata.Co.Id.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/31/indonesia-mendominasi->

jumlah-penduduk-di-asia-tenggara-berapa-besarnya

- Arya, L., & Syanti, W. R. (2021). Bullying pada remaja: Pentingkah keberfungsian keluarga, kebahagiaan di Sekolah, dan self-esteem? *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(2), 193–207. <http://jip.fk.unand.ac.id>
- Davis, M. H. (2003). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.44.1.113>
- Hawari, H. (2018). *Terduga Pelaku Bully Anak Ussy Sulistiawaty Mengaku Tidak Tahu Ada UU ITE*. Hot.Detik.Com. <https://hot.detik.com/celeb/d-4342585/terduga-pelaku-bully-anak-ussy-sulistiawaty-mengaku-tidak-tahu-ada-uu-ite>
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia.
- Kamila, Y. N., Laksono, B. A., & Karwati, L. (2022). Peningkatan Kepekaan Pada Korban Bullying Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(3), 123–127. <https://doi.org/10.37471/jpm.v7i3.468>
- Lararenjana, E. (2021). *Globalisasi di Bidang Iptek dan Dampaknya yang Menarik Dipelajari, Ini Lengkapnya*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jatim/globalisasi-di-bidang-ipitek-dan-contohnya-yang-menarik-dipelajari-ini-lengkapnya-klm.html>
- Navarro, R., Ruiz-Oliva, R., Larrañaga, E., & Yubero, S. (2015). The Impact of Cyberbullying and Social Bullying on Optimism, Global and School-Related Happiness and Life Satisfaction Among 10-12-year-old Schoolchildren. *Applied Research in Quality of Life*, 10(1), 15–36. <https://doi.org/10.1007/s11482-013-9292-0>
- Puspita, W. (2020). *Lucinta Luna Vs Keanu Trending Twitter, Bermula dari Candaan Boneka Santet*. Tribunnews.Com. <https://jateng.tribunnews.com/2020/01/09/lucinta-luna-vs-keanu-trending-twitter-bermula-dari-candaan-boneka-santet>
- Putra, E. (2022). *Fenomena Maraknya Cyberbullying*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/erlanggaputra/62b498f47901694a631d6a52/fenomena-maraknya-cyb-er>
- Rizaty, M. A. (2022). *BPS: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,77 Juta pada 2022*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/bps-jumlah-penduduk-indonesia-sebanyak-27577-juta-pada-2022>
- Safaria, T., & Suyono, H. (2020). The role of parent-child relationship, school climate, happiness, and empathy to predict cyberbullying behavior. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 548–557. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20299>
- Seligman E. P, M. (2005). *Authentic Happiness*. PT. Mizan Pustaka.
- Sihombing, L. (2020). *Ini Lho, Cara Lain untuk Hadapi Cyberbullying*. Gadis.Co.Id. <https://www.gadis.co.id/life/98767/ini-lho-cara-lain-untuk-hadapi-cyberbullying->
- Veenhoven, R. (2015). Informed Pursuit of Happiness: What we should know, do know and can get to know. *Journal of Happiness Studies*, 16(4), 1035–1071. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9560-1>
- Willard, N. (2005). *Educator 's Guide to Cyberbullying Addressing the Harm Caused by Online Social Cruelty*. 1–12.
- Willard, N. (2007). *Educator 's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats*. Online, 1–16.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press.